

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Usia 3-4 Tahun

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN KOLASE PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PPT SIAGA SURABAYA

Endah Purbowati

(endahpurbowati@gmail.com)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Muhammad Reza

(mrezt@yahoo.co.uk)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kemampuan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di PPT Siaga masih relatif rendah. Permasalahan ini disebabkan karena kegiatan belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode pemberian tugas dan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran hanya menggunakan lembar kerja anak (LKA), sehingga kurang menarik perhatian anak. Kegiatan kolase merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase di PPT Siaga Surabaya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dirancang dalam bentuk siklus berulang. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun berjumlah 15 anak. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan statistik deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I kemampuan motorik halus anak sebesar 66%. Hasil persentase tersebut belum sesuai dengan kriteria pencapaian tingkat perkembangan anak yaitu 80%, oleh karena itu penelitian ini berlanjut pada siklus II. Hasil penelitian pada siklus II, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sebesar 85%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan kolase dapat meningkatkan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT Siaga Surabaya.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Halus, Kolase

Abstract

Soft motoric ability for children age 3-4 at PPT Siaga still low. This problem happen because the learning activity using more conventional method (speech) and only use kids worksheet that make children interest in learning decrease. Cutting paper art are one of method that can be use to increase children soft motoric ability. The purpose of this research is to know the increase of children soft motoric ability through cutting paper art at PPT Siaga Surabaya.

This research using class action method that have been design into repeated cycle. Each cycle consist of 4 step; planning, take action, observation and reflection. Subject of this research are children age 3-4 years that consist of 15 children. The collecting data technique are using observation and documentation, meanwhile the analys data are using static descriptive.

Based on the result at the first cycle, children soft motoric ability have 66%. This result still not hit the criteria that have been set. It was 80%, so we continue to the second cycles. At the second cycle, the result up to 85%. Bases on the result, we can concluce that through cutting paper art can increase children soft motoric ability, especially children age 3-4 at PPT Siaga Surabaya

Keyword: Children Soft Motoric Ability, Cutting paper art.

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 di atas dapat dipahami bahwa masa emas (golden age) dari kehidupan anak merupakan masa di mana perkembangan motorik, intelektual, emosional, bahasa, serta sosial berlangsung dengan sangat cepat sehingga menentukan masa depan anak. Pada masa inilah semua perkembangan anak mulai terbentuk dan cenderung menetap sampai usia dewasa. Dengan demikian pentingnya pendidikan awal bagi anak usia dini adalah agar anak mempunyai persiapan diri untuk menerima pengajaran bagi kehidupan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur formal, antara lain Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhathul Athfal (RA). Pada jalur nonformal, antara lain Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan bentuk lain yang sederajat. Sedangkan jalur informal, yaitu melalui pendidikan keluarga atau lingkungan seperti Pos Paud Terpadu (PPT). Pos Paud Terpadu merupakan salah satu bentuk pendidikan pada jalur informal, di mana PPT diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat yang peduli akan pendidikan anak usia dini, yakni oleh Tim Penggerak PKK. PPT diintegrasikan dengan kegiatan BKB (Bina Keluarga Balita) dan Posyandu yang dilakukan secara terpadu oleh jajaran Dinas Pendidikan, BKKBN, dan Dinas Kesehatan. Secara operasional pembinaan teknis PPT dilakukan oleh Penilik PAUD/PLS, Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), dan jajaran Dinas Kesehatan. Dengan demikian Pos Paud dikenal dengan nama Pos Paud Terpadu (PPT) (Sujiono, 2012: 29).

PPT mengembangkan lima aspek perkembangan yang penting, yaitu: aspek agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan sosial emosional. Anak usia 3-4 tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat pada perkembangan motoriknya, anak usia 3-4 tahun tidak bisa duduk tenang dalam waktu yang lama, sehingga kegiatan yang diberikan

kepada anak usia tersebut lebih banyak pada kegiatan yang mengembangkan fisik/motoriknya. Perkembangan fisik/motorik anak meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar meliputi gerakan, seperti berdiri, berlari, melompat, duduk, dan sebagainya. Sedangkan motorik halus meliputi gerakan, seperti memegang, merobek, menempel, dan sebagainya. Keterampilan motorik ini pada dasarnya dapat berkembang dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang anak menggunakan gerakan kasar dan gerakan halus. Gerakan halus ditekankan pada koordinasi mata dan tangan dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu obyek dengan menggunakan jari tangan.

Pada penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan motorik halus. Pengenalan kegiatan motorik halus sebaiknya dilakukan sejak memasuki usia sekolah. Melalui pengenalan kegiatan motorik halus ini diharapkan anak-anak mampu menguasai gerakan-gerakan yang akan dilakukan nantinya pada saat bersekolah, seperti menulis, menggambar, memasang sepatu, membuka dan memasang kancing baju, dan sebagainya. Perkembangan kemampuan motorik halus anak berbeda-beda dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Kenyataan di PPT Siaga saat peneliti mengajar adalah kemampuan anak usia 3-4 tahun dalam motorik halusnya masih relatif rendah. Hal ini didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan bahwa, dari 15 anak terdapat 3 anak yang mampu memegang pensil, 2 anak mampu memegang gunting, 2 anak mampu merobek dengan jari telunjuk dan ibu jari, dan 2 anak yang mampu menggunakan lem dengan secukupnya. Kenyataan tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan menurut Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak di dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa anak usia 3-4 tahun mampu memegang pensil, menggunting kertas, merobek kertas dengan menggunakan jari.

Sesuai permasalahan yang terjadi pada kemampuan motorik halus anak dalam memegang, merobek, dan menempel, peneliti juga menemukan permasalahan lain yaitu berkenaan dengan cara pengajaran yang diberikan oleh guru. Peneliti menemukan bahwa di PPT Siaga Surabaya kegiatan belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode konvensional/ceramah dan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran hanya menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA),

sehingga kurang menarik perhatian anak. Guru memberikan tugas kepada anak tanpa memberikan pilihan kegiatan kepada anak. Selain itu, kurangnya pengetahuan guru tentang cara meningkatkan minat anak dalam latihan-latihan motorik halus menambah suasana pembelajaran semakin monoton dan membosankan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara langsung.

Pengembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di PPT Siaga Surabaya, peneliti mencoba memberikan latihan memegang, merobek kertas menjadi kecil-kecil, dan menempel melalui kegiatan kolase. Melalui kegiatan kolase diharapkan anak dengan cepat mampu memegang, merobek, dan menempel. Pengembangan motorik halus melalui kegiatan kolase membantu anak melatih otot-otot kecil/halus anak, sehingga jari-jari tangan anak menjadi lentur.

Berpijak pada kenyataan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara langsung terhadap pemanfaatan kegiatan kolase. Dasar ini nantinya akan digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan uraian tersebut, maka Penelitian

Tindakan Kelas ini tentang “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di PPT Siaga Surabaya”.

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dihadapi pada penelitian ini adalah 1) apakah kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT Siaga Surabaya? 2) bagaimanakah penerapan kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT Siaga Surabaya?

Tujuan Penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kegiatan kolase dapat meningkatkan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT Siaga Surabaya 2) untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT Siaga Surabaya.

Manfaat Penelitian Bagi Guru PAUD 1) Memberikan masukan kepada guru tentang manfaat kegiatan kolase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. 2) Guru dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran. 3) sebagai pedoman guru untuk mengembangkan motorik halus anak. 4) Guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai

dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.

Bagi Kepala Sekolah 1) Memberikan sumbangan yang baik bagi Kepala Sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran. 2) Memberikan informasi atau wawasan bagi Kepala Sekolah dalam meningkatkan hasil belajar anak.

Bagi Peneliti, penelitian ini sebagai acuan penelitian lain untuk meneliti hal yang sama dan yang belum terungkap dalam penelitian ini.

Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu obyek. (Sumantri, 2005: 143)

Senada dengan pendapat di atas, menurut Iskandar (2006: 13) motorik halus adalah gerakan yang mempengaruhi otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak menggerakkan otot-otot kecil/halus yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Aktivitas seperti memegang, merobek, menempel, memberi warna, dan sebagainya merupakan bentuk-bentuk gerakan mata dan tangan. Bentuk-bentuk gerakan tersebut sering dilakukan oleh anak-anak sendiri dalam berbagai variasi, seperti memegang sendok, menyisir rambut, memasang dan melepas sepatu, mengancing baju, merobek kertas, menempel gambar dan sebagainya. pola-pola ini ditunjukkan sebagai keterampilan mengkoordinasikan mata dan tangan.

KOLASE

a. Pengertian kolase

Kata “kolase” dalam bahasa Inggris disebut “collage” yang berasal dari bahasa Perancis “coller” yang berarti “merekatkan”. Kolase itu sendiri merupakan sebuah desain atau sebuah gambar yang dibuat dari potongan atau guntingan kertas (Mayesky, 2011: 2)

Selanjutnya Tim Bina Karya Guru (2006: 38) menyatakan bahwa: “kolase adalah melukis dengan cara menempel atau merekatkan. Sedangkan menurut Sumanto (2006: 95) kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu seperti biji-bijian dan kertas.

b. Bahan-bahan Yang Digunakan Sebagai Bahan kolase

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikarang Amran (1995: 50) mengemukakan bahwa: "Bahan adalah barang yang hendak dijadikan barang lain yang baru". Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Poerwadarminta (1993: 56) bahwa: "Bahan adalah barang yang akan dijadikan barang lain". *Bahan-bahan yang digunakan untuk kolase ada beberapa jenis, antara lain bahan alam, bahan buatan, bahan bekas, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumanto (2006: 94) bahwa:*

Bahan kolase bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi, bahan sisa atau bekas dan sebagainya. Misalnya kertas koran, kertas kalender, kertas berwarna, kain perca, benang, kapas, plastik, sendok eskrim, serutan kayu, serutan pensil, kulit batang pisang kering, kerang, elemen elektronik, sedotan minuman, tutup botol dan sebagainya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahan-bahan yang dapat dijadikan sebagai bahan membuat gambar dengan teknik kolase antara lain:

- 1) bahan alam (kulit batang pisang kering, daun, ranting dan bunga kering, kerang, batu-batuan).
- 2) bahan olahan (kertas berwarna, kain perca, benang, kapas, plastik sendok es krim, sedotan minuman, logam, karet).
- 3) bahan bekas (kertas koran, kalender bekas, majalah bekas, tutup botol, bungkus makanan).

Sedangkan untuk bahan-bahan yang tidak memakan biaya yang dapat dijadikan sebagai bahan membuat gambar dengan teknik kolase antara lain: kertas bekas, daun kering, kulit, kain perca, biji-bijian, bekas potongan kaca, serutan kayu, unsur kelapa, bekas potongan logam, bekas potongan keramik, dan sebagainya. Soemarjadi (2001: 160) menyatakan bahwa: "Tiap-tiap bahan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan kualitas bahan tersebut. Oleh karena itu, karakteristiknya berbeda maka yang perlu diperhatikan bahwa pengolahan, pengawetan bahan, perekat, yang di pakai untuk tiap bahan memerlukan perlakuan yang khusus".

c. Pengolahan Bahan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kertas dan biji-bijian untuk kegiatan kolase. Alasan peneliti menggunakan kertas karena kertas merupakan barang yang mudah didapat, harganya murah, banyak jenisnya dan mudah untuk dirobek serta ditempel. Sedangkan biji-bijian yang dipakai peneliti adalah biji beras, biji lamtoro, biji kacang hijau, dan biji kacang

beras. Biji-biji tersebut mudah didapat dan mudah untuk diolah atau dijadikan karya seni. Selanjutnya dapat disimak pada penjelasan berikut ini:

1) Biji-Bijian

Biji-bijian diperoleh dari tumbuh-tumbuhan, biji-bijian ini banyak pula macamnya, demikian pula bentuk, ukuran, warna dan teksturnya. Biji-bijian ini hendaknya dikeringkan terlebih dahulu, agar warnanya tidak berubah lagi demikian pula penyusutannya. Bila perlu dapat pula direndang (digoreng tanpa minyak).

2) Kertas

Kata kertas dalam bahasa Inggris disebut "paper" dalam bahasa Belanda dinamakan "papier". Kata ini berasal dari bahasa Yunani "papyrus" yakni sejenis tanaman air, banyak dipakai orang Mesir sebagai bahan untuk tulis-menulis. Kertas dibuat untuk bermacam-macam keperluan seperti: alat tulis kantor, pembungkus, pendidikan (buku-buku), dekorasi, dan berbagai keperluan lainnya. Untuk bahan kolase tentu dipilih kertas yang berwarna. Kertas berwarna bermacam-macam pula jenis dan kegunaannya. Semua kertas berwarna pada dasarnya dapat dijadikan bahan kolase. Kertas-kertas bekas sampul, majalah, poster-poster, almanak-almanak, kemasan rokok atau kemasan produk-produk industri dapat pula di pakai sebagai bahan kolase. Dalam pemakaian, kertas dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Kertas mempunyai sifat-sifat antara lain, dapat dibakar dengan mudah, dapat menyerap air, dapat dilipat ke segala arah, dapat dipotong dengan gunting maupun pisau, dapat dirobek dengan tangan, dapat direkat dengan lem, dapat ditoreh dengan benda runcing tumpul, dapat digulung dengan mistar, dapat diremas dengan tangan, dan lain-lain (Muharam, 1992: 27-28).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kertas pada dasarnya mudah digarap dengan berbagai macam cara, sehingga sangat cocok digunakan sebagai elemen kolase.

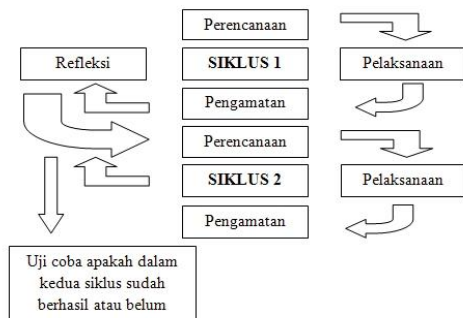
METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto, penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas atau dalam istilah bahasa Inggrisnya adalah *Classroom Action Research* (CAR) yaitu sebuah kegiatan

penelitian yang dilakukan oleh peneliti guna meneliti peneliti dan anak.

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Dengan kata lain dalam melaksanakan penelitian, peneliti tidak harus berpikir dan mengejar hasil, tetapi mengamati proses yang terjadi. Hasil yang diperoleh merupakan dampak dari prosesnya.

Penelitian ini menggunakan desain Arikunto (2008: 74) yaitu dalam penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan, (*observation*), refleksi (*reflection*). Siklus penelitian ini dilakukan secara berulang atau terus menerus sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan atau di atasi dengan baik.



Bagan 1

Model penelitian tindakan kelas Arikunto (2010: 16)

Subyek penelitian dalam PTK ini adalah anak Usia 3-4 tahun di PPT Siaga Surabaya tahun ajaran 2013–2014 yang berjumlah 15 anak.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk membantu dalam memperoleh data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data tersebut antara lain:

1. Observasi

Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2009: 203) bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses

pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Menurut Sukmadinata (2009: 152) bahwa ada beberapa variasi bentuk observasi yang dilakukan peneliti, yaitu 1) observasi partisipatif di mana peneliti melakukan observasi sambil ikut serta dalam kegiatan yang sedang berjalan. 2) observasi khusus, observasi dilakukan ketika peneliti melakukan tugas khusus seumpamanya memberikan bimbingan. 3) observasi pasif, peneliti hanya bertindak sebagai pengumpul data dan mencatat kegiatan yang sedang berjalan.

2. Studi Dokumentasi

Menurut Sukmadinata (2009: 221) studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Adapun studi dokumenter yang dipakai dalam penelitian ini yaitu mendokumentasikan kegiatan anak yang berkaitan dengan meningkatkan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan kamera. Gambar/foto yang dihasilkan nantinya dianalisis.

Analisis Data

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, di mana menggambarkan keadaan perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT Siaga Surabaya dari keseluruhan proses analisis. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran dan kualitas. Tujuannya untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan kolase.

Pada tehnik analisis data ini, peneliti dalam pengumpulan data menggunakan perhitungan nilai presentasi anak yang berhasil dirumuskan sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Sudijono, 1987: 40)

Keterangan :

P = Angka Persentase

f = Kemampuan yang dicapai

N = Jumlah kemampuan maksimal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan ke 1 dilaksanakan pada tanggal 17 dan 18 Maret 2014 sedangkan pertemuan ke 2 dilaksanakan pada tanggal 20 dan 21 Maret 2014. Pertemuan 1 dan 2 siklus I penilaian perkembangan kemampuan motorik halus anak, maka diperoleh hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak pada siklus I pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Rekapitulasi Tingkat Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Siklus I Di PPT Siaga Surabaya

No	Hasil Pengamatan Pada Pertemuan	Persentase Keberhasilan Kemampuan Anak
1	1	49%
2	2	66%
Jumlah		115%
Tingkat Persentase Keberhasilan		57,5%

(Sumber: hasil observasi peningkatan kemampuan motorik halus)

Persentase yang diperoleh pada Siklus I secara keseluruhan dari 6 aspek indikator yang diamati menunjukkan perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase mencapai rata-rata 57,5% dari 15 anak yang diamati. Sehingga belum mencapai target kriteria keberhasilan yang diharapkan, maka perlu adanya perbaikan pada Siklus II

Siklus II pertemuan ke 1 dilaksanakan pada tanggal 24 dan 25 Maret 2014 sedangkan pertemuan ke 2 dilaksanakan pada tanggal 27 dan 28 Maret 2014. Pertemuan 1 dan 2 penilaian yang diambil ada 6 indikator, yaitu memegang biji dengan jari telunjuk dan ibu jari, meletakkan biji ke gambar, menempel biji ke gambar dengan penuh dan rata, merobek kertas dengan jari telunjuk dan ibu jari, merobek kertas menjadi kecil-kecil, mengoleskan lem dengan secukupnya, dan diperoleh hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak siklus II pada tabel berikut ini :

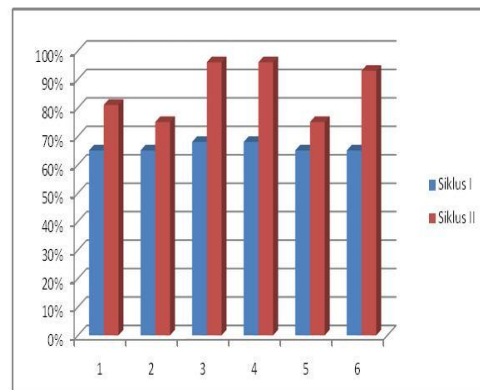
Tabel 2
Rekapitulasi Tingkat Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Siklus II di PPT Siaga Surabaya

No	Hasil Pengamatan Pada Pertemuan	Persentase Keberhasilan Kemampuan Anak
1	1	78%
2	2	85%
Jumlah		163%
Tingkat Persentase Keberhasilan		81,5%

(Sumber: hasil observasi peningkatan kemampuan motorik halus)

Persentase yang diperoleh pada Siklus II secara keseluruhan dari 6 aspek indikator yang diamati menunjukkan perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase mencapai rata-rata 81,5 % dari 15 anak yang diamati sehingga dapat dikatakan berhasil dan mencapai target yang diharapkan yaitu 81,5% > 80%. Sehingga diperoleh hasil rekapitulasi peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase

yang dapat dilihat pada grafik dibawah ini :
Grafik 4.1 Rekapitulasi hasil perolehan peningkatan kemampuan motorik halus anak



Grafik 1
Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Anak

Dari gambar grafik di atas dapat dilihat bahwa ada peningkatan sebesar 24% pada tingkat persentase keberhasilan kemampuan motorik halus anak. Hasil tersebut diperoleh dari data selama penelitian berlangsung. Pada siklus I hasil yang dicapai pada peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase sebesar 57,5% dan siklus II sebesar 81,5%. Tingkat persentase kriteria

keberhasilan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase yang telah ditentukan adalah 80%, sehingga penelitian ini telah mencapai target yang telah ditentukan yaitu $81,5\% > 80\%$. Berdasarkan hasil peningkatan yang dicapai pada siklus II tersebut, maka penelitian ini dianggap berhasil dan sesuai harapan peneliti.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data hasil belajar anak pada siklus I dan II, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak pada siklus I memperoleh hasil yang belum sesuai harapan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kemampuan guru dalam aktivitas mengajar

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran kolase yang sudah dilaksanakan sesuai perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran dengan baik, mendapatkan respon anak dengan baik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung guru memberikan bimbingan dan arahan kepada semua anak agar hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Aktivitas anak dalam pembelajaran sangat antusias dan bersemangat, hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan kolase berlangsung. Semua anak melakukan kegiatan dengan senang dan bersemangat sehingga kondisi kelas pada saat pembelajaran berlangsung terlihat hening karena anak-anak sibuk mengerjakan kolase.

Di samping itu proses pembelajaran akan mencapai hasil yang lebih baik apabila dilakukan secara berulang-ulang. Pada penelitian ini pengulangan dilakukan pada pelaksanaan siklus I dan II dengan masing-masing siklus dilakukan tiga kali pertemuan dimana setiap pertemuan dilaksanakan selama 30 menit. Hal ini sesuai dengan pendapat Pada waktu kegiatan belajar mengajar seorang guru hendaknya mempunyai suara dengan intonasi yang jelas dan menarik dalam memberikan apersepsi, sehingga anak paham dan mengerti tentang kegiatan kolase. Anak mempunyai rasa keingintahuan yang sangat besar dengan hal-hal yang baru. Apabila guru dapat menggali rasa ingin tahu anak maka anak akan antusias dalam mengerjakan kolase dan guru akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan anak.

Pengelolaan kelas juga sangat penting untuk menarik minat anak dalam mengerjakan kolase. Ketika pembelajaran dilakukan secara

klasikal, banyak anak yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru terutama yang duduk di kursi belakang, mereka sibuk bermain sendiri, ada yang bicara dengan teman sebangkunya, ada juga yang berlari-lari. Anak usia 3-4 tahun mempunyai karakteristik tidak bisa duduk dalam waktu yang lama, oleh karena itu penataan kelas seperti meja dan kursi disesuaikan dengan anak dan fleksibel penataannya. Kadang meja dan kursi dapat digeser untuk memberi kesempatan anak berkelompok dengan anak yang berbeda-beda. Dengan demikian anak menjadi lebih fokus dalam menyelesaikan kegiatan kolase. Di kelas juga disediakan tempat untuk memajang dan menyimpan hasil karya anak. Hal ini memberi kebanggaan pada anak dan memunculkan semangat pada anak untuk membuat karya kolase yang lebih baik.

2. Peningkatan kemampuan motorik halus anak

Adanya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik halus anak. Menurut Piaget (Santoso, 2009: 4.6) anak terlahir dengan kemampuan refleks kemudian ia belajar menggabungkan dua atau lebih gerak refleks, dan pada akhirnya ia mampu mengontrol gerakannya. Melalui bermain anak belajar mengontrol gerakannya menjadi terkoordinasi.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak dapat dilihat dengan cara anak diberi kesempatan untuk membuka resleting celananya sendiri pada waktu anak buang air kecil, melepas dan memakai sepatu sendiri pada waktu masuk kelas dan pulang sekolah sehingga anak terbiasa untuk menggunakan jari-jari kecilnya.

Kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT SIAGA Surabaya semakin meningkat karena adanya latihan dan pengulangan pada setiap siklus. Pada siklus 1 terdapat 3 kali pertemuan, begitu pula pada siklus ke 2 terdapat 3 kali pengulangan. Dengan demikian kegiatan kolase yang dilakukan oleh anak dapat tinggal dalam ingatan jangka panjang. Hal ini senada dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Arsyad (2009:16) bahwa sesuatu hal yang baru jarang sekali dapat dipelajari secara efektif dalam sekali jalan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan di Pos Paud Terpadu (PPT) Siaga pada anak usia 3-4 tahun bahwa penerapan kegiatan kolase dapat meningkatkan motorik halus anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase pada lembar observasi kemampuan motorik halus anak yang meningkat dari siklus pertama hanya 66% menjadi 85% di siklus kedua.

Sedangkan hasil observasi aktivitas guru di siklus I, guru mendapatkan kategori cukup (C). Hal ini disebabkan hanya ada 7 anak yang melakukan aktivitas motorik halus dalam kegiatan kolase dan hasil observasi aktivitas anak sebesar 68%. Dengan demikian maka diadakan siklus II dan diperoleh hasil peningkatan pada aktivitas guru menjadi sangat baik karena semua anak (15 anak) melakukan aktivitas motorik halus melalui kegiatan kolase. Sehingga hasil aktivitas anak dalam meningkatkan motorik halus melalui kegiatan kolase meningkat menjadi 85%.

Dari hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT SIAGA Surabaya.

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan kolase dapat meningkatkan motorik halus anak dengan baik, oleh karena itu peneliti menyarankan bahwa :

1. Gunakan kertas yang lebih tebal dan tidak licin agar anak dapat merobek menjadi kecil-kecil.
2. Gunakan biji-bijian yang lebih bervariasi agar anak dapat merasakan teksturnya.
3. Gunakan pola gambar yang lebih kecil agar anak dapat menyelesaikan kolasenya dengan cepat, penuh, dan rata.
3. Agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang memuaskan dan menarik minat anak maka perlu merubah gaya belajar seperti pembelajaran secara klasikal dirubah menjadi bentuk melingkar atau huruf U.
4. Dilakukan pengulangan-pengulangan dan latihan-latihan sehingga anak memperoleh pengalaman kolase lebih banyak.

Aisyah, Siti dkk. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Surabaya: Universitas Terbuka.

Chaniago, Amran. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Cat Kamaril. 2001. *Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Hurlock, B Elizabeth. 1997. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga
<http://www.e-dukasi.net/pengpop/pp>. (diakses tanggal ...)

Ida Siti Herawati, dkk. 1997. *Pendidikan Kesenian*. Jakarta: Depdiknas.

Kurniasih, Imas. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Edukasia.

Mayesky, Mary. 2011. *Aktivitas-aktivitas Seni Kreatif*. Jakarta: PT Indeks.

Moleong, J Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Anggota IKAPI.

Muharam & Wati Sundaryati. 1992. *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jakarta: Depdikbud.

Poerwadarminta. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Revi Devi Paat. 2008. *Boneka Kolase*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Suharsimi, Arikunto dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suharsimi, Arikunto dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta:Depdiknas.

Sumarjadi. 2001. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta : PT Erlangga.

Tim Bina Karya Guru. 2006. *Seni Budaya dan Keterampilan untuk Kelas I SD*. Jakarta : PT Erlangga.